

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Tangerang Selatan (Tangsel) merupakan kota yang sedang mengalami perkembangan. Perkembangan Kota Tangsel dapat dilihat dari kebijakan pembangunan kota Tangerang Selatan dari tahun 2022 hingga tahun 2024. Kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas Tangerang Selatan secara unggul, inovatif, dan layak huni. Terdapat 4 (empat) program prioritas dalam kebijakan ini. Kebijakan tersebut antara lain, peningkatan kualitas dan kompetensi SDM, peningkatan konektivitas dan kualitas sarana prasarana perkotaan, mendorong pertumbuhan investasi perdagangan dan jasa, dan peningkatan inovasi tata kelola pemerintahan terhadap kualitas pelayanan publik, menurut Benyamin Davnie, yang merupakan Wali Kota Tangerang Selatan (Redaksi, 2023). Salah satu yang paling terlihat dalam peningkatan kualitas sarana prasarana perkotaan adalah dengan membuat ruang publik bagi masyarakat. Pembangunan Alun-alun Pamulang yang selesai pada bulan Maret tahun 2023 menjadi salah satu contohnya.

Sebagai kota yang relatif baru terbentuk, Kota Tangerang Selatan terbentuk dari pemekaran Kabupaten Tangerang serta dampak dari perkembangan Kota Jakarta yang pesat membuat banyak orang datang ke kota ini. Dengan kondisi Kota Tangerang Selatan sebagai kota penyangga kota metropolitan Jakarta, menimbulkan dampak negatif. Dampak ini yang membawa urgensi kota dalam mewujudkan lokalitas Kota Tangerang Selatan (Rantaprasaja, 2022). Dengan adanya Alun-alun Pamulang di Kota Tangerang Selatan dapat menggambarkan kelokalan dan aktivitas masyarakat. Hal tersebut sebagai wujud mempertahankan identitas dari Kota Tangerang Selatan.

Keberadaan alun-alun sudah ada sejak zaman prakolonial yang masih ada sampai sekarang. Namun tidak dapat dipungkiri, dengan pergantian dan kemajuan zaman membuat konsep yang mendasari bentuk fisik alun-

alun telah mengalami banyak perubahan. Pada awalnya alun-alun adalah sebuah lapangan terbuka yang permukaannya tidak boleh ada rumput dan ditutup dengan pasir serta dikelilingi pohon beringin (Baelah, 2010). Perubahan alun-alun bergradasi dari fungsi sakral ke fungsi profan yang diiringi dengan perubahan kompleks bangunan di sekitarnya. Perubahan alun-alun terbagi ke dalam tiga periode zaman, yakni zaman prakolonial, kolonial, dan pasca kolonial. Pada zaman prakolonial, zaman Majapahit hingga zaman Mataram, alun-alun menjadi suatu kompleks keraton yang merupakan pusat pemerintahan dan kebudayaan di mana tempat raja dan keluarganya tinggal. Kompleks keraton Majapahit memiliki dua alun-alun berada di sisi utara yang memiliki fungsi berbeda, yang satu sebagai tempat diselenggarakannya pesta rakyat sedangkan satu lainnya sebagai tempat yang lebih sakral seperti tempat untuk upacara penobatan dan resepsi kenegaraan. Komplek keraton ini biasanya diberi pagar sebagai pembatas daerah kerajaan yang juga dapat ditafsirkan sebagai sistem pertahanan namun juga bagian dari aspek kepercayaan/keagamaan serta masjid di sebelah barat dari alun-alun. Kemudian pada zaman kolonial, setelah Belanda menguasai Jawa pada abad ke-19, alun-alun telah mengalami sejumlah pergeseran makna namun masih meneruskan dari zaman Mataram. Pada zaman ini menggunakan sistem pemerintahan '*inlandsch Bestuur*' (yang berkuasa atas kerajaan) yang memiliki pejabat Pribumi tertinggi disebut Bupati, yang merupakan raja di daerahnya. Rumah-rumah bupati di Jawa pada zaman ini masih dibangun dengan tujuan sebagai miniatur Keraton di Surakarta dan Yogyakarta. Rumah bupati dibangun dengan memiliki pendopo dan alun-alun yang berada di depan rumah. Alun-alun yang juga menjadi pusat kota ini digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai upacara dan acara perayaan. Peletakan alun-alun pada zaman kolonial juga dikelilingi oleh bangunan pemerintahan. Rumah bupati berada di sisi selatan, kemudian masjid di sisi barat, dan kantor Asisten Residen Belanda di sisi timur. Serta pasar, gedung pengadilan, halte kendaraan umum, penjara, kantor polisi, kantor pos, dan fasilitas lainnya ada di sekeliling alun-alun. Prototipe

identitas kota Jawa pada zaman kolonial yaitu dari model alun-alun ini. Sifat sakral alun-alun mengalami perkembangan menjadi lebih merakyat yang kemudian memungkinkan alun-alun menjadi wadah warga untuk melakukan berbagai kegiatan kepentingan individu maupun kelompok yang dapat memengaruhi dan membentuk masyarakatnya. Definisi alun-alun yang dijelaskan di atas ini selaras dengan kondisi lapangan Kecamatan Pamulang yang berubah menjadi Alun-alun Pamulang. Sebelumnya lapangan tersebut hanya Lapangan Kecamatan Pamulang yang merupakan lokasi Alun-alun Pamulang saat ini memiliki sifat eksklusif. Dengan keberadaan lapangan yang dipagari sekelilingnya menciptakan citra bahwa lapangan ini biasa hanya digunakan untuk keperluan kegiatan instansi kecamatan saja. Namun saat ini pada tempat tersebut sudah berubah menjadi Alun-alun Pamulang yang bersifat inklusif dengan tanpa adanya keberadaan pagar luar, sehingga menciptakan kesan terbuka bagi setiap orang. Mulai muncul beragam aktivitas dari masyarakat sekitarnya yang memang memerlukan ruang publik. Aktivitas di dalamnya meliputi olahraga, apel pagi, acara keagamaan, acara kesenian, dan lain-lain.



Gambar 1.1 Kondisi Lapangan Kecamatan Pamulang Sebelum Pembangunan Alun-alun Pamulang (Google, 2022)

Peletakan lokasi Lapangan Kecamatan Pamulang dikelilingi oleh kantor-kantor penting kecamatan. Sebagaimana peletakan alun-alun pada umumnya yaitu dikelilingi oleh aspek-aspek penting sebuah kerajaan/daerah. Lapangan Kecamatan Pamulang yang sekarang menjadi Alun-alun Pamulang, tempat ini dikelilingi oleh: Polsek Pamulang di sisi timur; Kantor Kecamatan Pamulang, KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) Pamulang, KORAMIL (Komando Rayon Militer) Pamulang,

dan MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kota Tangerang Selatan di sisi Selatan; FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Tangerang Selatan, Kantor Urusan Agama Kecamatan Pamulang, dan Masjid Agung Al Mujahidin di sisi barat; serta Jalan Raya Siliwangi di sisi utara.

Alun-alun merupakan ruang publik kota wajib yang berada di pusat pemerintahan pada kota-kota di Pulau Jawa yang sudah ada sejak zaman prakolonial dulu. Sehingga alun-alun memungkinkan menjadi salah satu identitas juga pembentuk bagi suatu kota di Pulau Jawa. Fungsi alun-alun pada zaman dulu merupakan pusat pemerintahan sekaligus pusat kebudayaan, sekarang bergeser fungsi sebagai taman kota, tempat olahraga, serta tempat rekreasi. Hal ini dapat dilihat juga pada Alun-alun Pamulang yang berfungsi seperti yang disebutkan di atas. Gambar 1.2 di bawah ini menunjukkan terdapat beberapa aktivitas yang masyarakat lakukan di Alun-alun Pamulang.



Gambar 1.2 Aktivitas Masyarakat di Alun-alun Pamulang (Dokumentasi Pribadi, 2023)

Pembangunan Alun-alun Pamulang bertujuan untuk mewujudkan identitas Kota Tangerang Selatan. Identitas yang ada di Alun-alun Pamulang berkaitan dengan berbagai aktivitas yang terekam di dalamnya. Aktivitas di dalamnya antara lain, apel pagi yang dilaksanakan oleh

instansi pemerintahan, anak-anak yang bermain di area bermain anak, pertunjukan air mancur, dan olahraga yang dilakukan masyarakat setempat. Warga Tangerang Selatan menyambut baik keberadaan fasilitas publik baru di kotanya, Alun-alun Pamulang. Masyarakat senang walaupun tempat tidak terlalu besar, namun dapat dijadikan tempat untuk menongkrong, tempat bermain anak, maupun tempat olahraga lari pagi dan sore (Janati & Kuwado, 2023).

Namun dari pernyataan sebelumnya, sudah seharusnya kita melihat bagaimana ruang publik dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Sering kali justru ruang publik yang hadir memberikan dampak negatif pada masyarakat. Ruang publik yang dirancang dengan tidak baik dan asal-asalan tidak mampu menarik masyarakat di sekitarnya, sehingga justru hadir menurunkan kualitas kawasan di sekitarnya. Masalah lain yang sering ditemui adalah ruang publik, dalam hal ini alun-alun kota, justru hadir sebagai kawasan yang komersial. Dengan banyaknya citra buruk alun-alun kota tersebut, pentingnya peran seorang arsitek untuk mendesain alun-alun kota dengan pendekatan yang terarah.

Ruang publik, menurut Danisworo (2004), adalah ruang yang dapat digunakan bersama oleh orang-orang sepanjang waktu tanpa biaya penggunaan (Agus, 2013, hlm. 1–2). Hal ini sejalan dengan keberadaan alun-alun Kota Tangerang Selatan di mana warga dibebaskan dalam penggunaan Alun-alun Pamulang. Sudah seharusnya ruang publik dapat berfungsi sesuai dengan kaidah yang ada. Salah satu kaidah yang biasa digunakan untuk melihat suatu ruang publik adalah melalui pendekatan *placemaking*. *Placemaking* sendiri digunakan untuk memajukan, meningkatkan, dan memperluas kualitas suatu ruang. Bahkan dalam suatu kawasan ruang publik pendekatan *placemaking* dapat membantu menyelesaikan permasalahan kualitas ruang. Sering kali alun-alun kota di Indonesia di desain dengan pendekatan *placemaking* karena terdapat hubungan antara kelokalan daerah, aktivitas masyarakat, dan ruang publik. Peneliti melihat bahwa keberadaan Alun-alun Pamulang dirasa telah menjawab permasalahan yang terjadi di masyarakat melalui pendekatan

ini. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang terdapat dalam teori *placemaking* yang berperan dalam desain Alun-alun Pamulang. Sehingga peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kualitas Ruang Terhadap Keberlangsungan Alun-alun Pamulang".

1.2 Rumusan/Identifikasi Masalah

Keberadaan Alun-alun Pamulang memberikan citra baru terhadap kawasan. Namun, pentingnya kita melihat secara objektif bagaimana sebuah desain mampu menjawab permasalahan yang muncul di masyarakat. Alun-alun Pamulang mencoba hadir untuk menjawab permasalahan yang ada di sekitarnya. Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang terdapat dalam teori *placemaking* yang berperan dalam desain Alun-alun Pamulang.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui faktor apa saja dalam teori *placemaking* yang berperan dalam desain Alun-alun Pamulang. Faktor-faktor tersebut terkandung dalam 4 (empat) *key attributes* atau kunci utama penyusun konsep *placemaking*. Antara lain, *access & linkage*, *comfort & image*, *uses & activities*, serta *sociability*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tambahan terkait teori *placemaking* pada ruang publik. Mencakup faktor yang berperan dalam meningkatkan kualitas ruang publik. Salah satu hal yang lain adalah memberikan pertimbangan dalam mendesain ruang publik. Selain itu diharapkan dapat memberikan gambaran pendekatan secara teoritis dan praktis dalam rencana pembangunan ruang publik khususnya alun-alun pada setiap kota di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian akan menggunakan sistematika sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas latar belakang masalah yang diangkat penulisan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menjabarkan studi literatur terkait yang diperoleh dari beberapa sumber terbaru yang dapat mendukung latar belakang penelitian, seperti landasan teori yang menjelaskan serta poin-poin sebagai tolak ukur kualitas ruang publik yang baik, pengertian kualitas ruang dan ruang publik itu sendiri, serta terdapat penelitian terdahulu terkait yang dapat menjadi penunjang penulisan penelitian ini.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis menjelaskan hal-hal yang mencakup penelitian, seperti; lokasi penelitian dilakukan, metode penelitian yang digunakan, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta metode pengujian data.

4. BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

Pada bab ini penulis menjabarkan hasil pengumpulan data dengan menggunakan metode penelitian yang telah dijabarkan pada Bab III dan menganalisis data tersebut hingga mendapat hasil yang dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis menjabarkan kesimpulan dari hasil dan analisis penelitian yang telah dilakukan serta terdapat saran yang

ditujukan kepada beberapa pihak yang mungkin dapat terkait dengan pembahasan penelitian ini.

